

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membuat suatu perubahan dalam diri individu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tentunya memiliki tujuan. Tujuan itulah yang nantinya akan menentukan garis kebijakan, program, kurikulum dan sebagainya. Secara umum Rick Warren mengatakan bahwa: “Tanpa suatu tujuan, kehidupan bagaikan gerakan tanpa makna, kegiatan tanpa arah dan peristiwa tanpa alasan. Tanpa suatu tujuan, kehidupan tidak berarti.”^{1 2}

Tujuan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai: 1) arah; haluan (jurusan), 2) yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut). Dengan melihat definisi ini, tujuan dapat menunjuk kepada arah atau jurusan yang akan dituju (tempat) dan dapat juga diartikan sebagai maksud atau tuntutan yang hendak dicapai dalam mengerjakan sesuatu.

Tujuan menjadi hal yang sangat penting karena tujuan itulah yang nantinya akan menggerakkan seseorang untuk bertindak. Begitupun dalam proses pendidikan, tujuan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Tujuan itu yang akan menjiwai setiap aktivitas seseorang dalam belajar.

¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005), h. 32

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1216.

Mengarah pada definisi pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, dapat dikatakan bahwa: “Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar terwujud peserta didik yang memiliki spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki keterampilan.”³

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan yang selalu diarahkan untuk sesuatu yang baik, maka seharusnya setiap orang yang memilih menempuh pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Ketika masih kecil, mungkin kebanyakan orang yang menempuh pendidikan tidak tahu apa yang menjadi tujuannya untuk menempuh pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan karena seorang anak pergi ke sekolah atas dorongan dari orang tua dan memang lazimnya dalam masyarakat seorang anak yang sudah cukup umur harus didaftarkan ke sekolah. Jika tidak, maka hal itu dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan tentunya akan menimbulkan banyak pertanyaan. Pendidikan pada tingkat TK, SD, SMP dan SMA biasanya dianggap sebagai sebuah keharusan karena banyak orang yang berpikir kalau tidak sekolah maka apa yang akan dikeijakan? Selain itu pemerintah juga memprogramkan wajib belajar sembilan tahun, jadi kebanyakan orang menganggap wajib menempuh pendidikan sampai pada batas tersebut.

Namun lain halnya ketika seseorang telah menempuh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Tidak semua orang bisa menempuh pendidikan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

sampai pada jenjang perguruan tinggi dan menempuh pendidikan sampai pada jenjang perguruan tinggi juga bukanlah sebuah keharusan. Dengan demikian maka sudah tentu orang yang memilih untuk kuliah harus memiliki tujuan yang jelas. Orang yang sudah berada pada tingkat perguruan tinggi sudah dianggap dewasa dan mampu menentukan tujuan yang hendak dicapai dari sebuah proses pendidikan.

Layaknya sebuah organisasi tujuan yang jelas harus disertai strategi dan target yang jelas. Begitu pun dengan seorang mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas, harus ada target serta strategi yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tidak akan pernah dicapai tanpa usaha. Dan memang setiap orang yang telah menetapkan tujuannya dengan jelas akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Akan tetapi, kenyataan yang muncul di lapangan berbeda. Sering kali dijumpai ada mahasiswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas dalam menempuh pendidikan sehingga tidak memiliki target yang jelas. Kuliah sekian tahun tetapi tidak juga selesai, nilai-nilai tidak memuaskan dan bahkan ada mahasiswa yang nilainya pada salah satu mata kuliah tertunda hingga sekian semester. Selain itu, ada mahasiswa yang seolah-olah tidak memiliki keseriusan, tugas-tugas dari dosen tidak dikerjakan dengan baik, waktu sebagian besar dihabiskan untuk bersantai daripada belajar dan ada juga mahasiswa yang waktunya lebih banyak berorganisasi daripada mengerjakan tugas kuliah.

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja merupakan sebuah lembaga pendidikan yang hadir di Tana Toraja. STAKN Toraja cukup diminati oleh para mahasiswa. Dengan melihat program pendidikan (prodi) yang ada di STAKN Toraja, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memilih untuk kuliah di STAKN Toraja setidaknya memiliki tujuan untuk menjadi seorang intelektual Kristen, baik itu menjadi seorang pendeta atau gembala, guru agama Kristen maupun menjadi seorang pemimpin dengan berlatar belakang Kristen. Akan tetapi menurut pengamatan sementara penulis, ada mahasiswa yang memilih kuliah di STAKN Toraja memiliki cita-cita yang tidak relevan. Hal ini nampak ketika ada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang nantinya diharapkan menjadi guru agama Kristen justru mengatakan tidak ada niat sama sekali menjadi guru tetapi ingin menjadi pegawai bank. Selain itu ada pula mahasiswa jurusan teologi yang nantinya diharapkan akan menjadi pendeta atau gembala tetapi mengatakan bahwa tidak ingin menjadi pendeta atau gembala. Hal lain dapat dilihat dari beberapa alumni yang memang setelah selesai bukannya bekeija pada bidang yang telah dilulusi tetapi bekeija pada bidang lain. Misalnya alumni dengan latar belakang teologi atau Saijana Teologia (S.Th) justru tidak mau menjadi pendeta tetapi lebih memilih untuk bekeija di koperasi padahal ada peluang untuk menjadi pendeta. Hal ini disebabkan karena memang pada awalnya tidak memiliki minat sama sekali untuk menjadi pendeta.

Selain itu, idealnya mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas dalam menempuh pendidikan akan berusaha mengembangkan diri mencapai

tujuannya. Misalnya mahasiswa yang memiliki tujuan untuk menjadi pendeta, tentunya akan berusaha mengembangkan diri dengan terlibat aktif di gereja dalam pelayanan. Tetapi tidak semua mahasiswa melakukan hal tersebut. Justru banyak mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersantai daripada ikut melayani di gereja. Bahkan yang lebih parah, kadang mahasiswa mau melayani di gereja hanya ketika dosen meminta surat keterangan pelayanan dari gereja. Dan di beberapa gereja, kehadiran mahasiswa STAKN Toraja sebagai kaum intelektual yang harusnya aktif melayani dikeluhkan karena tidak melibatkan diri dalam pelayanan. Padahal proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat menjadi sarana pengembangan diri.

Hal-hal seperti ini tentunya sudah tidak sejalan lagi sehingga muncul pertanyaan apa sebenarnya tujuan mahasiswa untuk kuliah? Jika memang ada keinginan untuk bekerja di bank, di koperasi atau di tempat lain, mengapa harus memilih STAKN Toraja untuk menempuh pendidikan? Bukankah akan lebih tepat jika memilih perguruan tinggi yang memang sesuai dengan minat dan cita-cita? Mengapa justru memilih kuliah di perguruan tinggi yang sama sekali tidak relevan dengan cita-cita?

Salah satu hal penting dalam mencapai sebuah tujuan ialah semangat. Semangat dapat dipahami sebagai kekuatan atau gairah dalam melakukan sesuatu. Sama halnya dengan sebuah rencana atau program, tujuan akan menjadi motivasi atau daya penggerak yang membuat seseorang bersemangat untuk melalui setiap proses dalam mencapai tujuan tersebut. Setiap tujuan

akan memberikan dampak tersendiri bagi seseorang dalam berusaha. Oemar Hamalik mengatakan bahwa: “Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, suatu tujuan dapat membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang”.⁴ Jika seseorang memiliki tujuan untuk memenangkan sebuah pertandingan, maka tentunya orang tersebut akan berusaha atau berlatih dengan giat untuk memenangkan pertandingan tersebut. Berbeda dengan orang yang tujuannya hanya untuk turut meramaikan pertandingan tersebut, tentunya waktu dan keseriusan berlatih antara keduanya akan berbeda.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penulis melihat bahwa seorang mahasiswa terkadang tidak jelas dalam menempuh pendidikan khususnya di perguruan tinggi dan jurusan yang dipilih kadang tidak relevan dengan minat dan cita-cita. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji tujuan mahasiswa STAKN Toraja dalam menempuh pendidikan dan dampak dari tujuan tersebut bagi semangat belajar mahasiswa STAKN Toraja Jurusan PAK angkatan 2014.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penulisan ini ialah:

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 160.

1. Apa yang menjadi tujuan mahasiswa STAKN Toraja Jurusan PAK Angkatan 2014 dalam menempuh pendidikan?
2. Bagaimana dampak tujuan tersebut bagi semangat belajar mahasiswa STAKN Toraja Jurusan PAK Angkatan 2014?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penelitian dari skripsi ini ialah:

1. Untuk mengetahui tujuan mahasiswa STAKN Toraja, khususnya Jurusan PAK angkatan 2014 dalam menempuh pendidikan.
2. Menguraikan dampak dari tujuan tersebut bagi semangat belajar mahasiswa STAKN Toraja Jurusan PAK angkatan 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Teori Belajar tentang tujuan menempuh pendidikan dan semangat belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pemikiran kepada mahasiswa mengenai tujuan seseorang dalam menempuh pendidikan dan dampaknya bagi semangat belajar dalam proses pendidikan.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data secara maksimal, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Merupakan pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori yang terdiri dari definisi pendidikan, tujuan pendidikan, tujuan pendidikan di perguruan tinggi, definisi semangat belajar, ciri-ciri orang yang semangat dalam belajar dan landasan Alkitab tentang tujuan pendidikan.

Bab III : Metodologi Penelitian yang terdiri dari metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian

Bab V : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran